

# Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus

Ridwan Bustamam<sup>1</sup>  
ridwanbus@yahoo.com

## **Abstract**

*These days, while many a book is being written, on the one hand publishing houses find less to appreciate while, on the other, really scholarly books on religion are becoming still more scarce. In spite of some difficulties, this study has managed to uncover 104 scholarly works in West Sumatra alone: 22 karya tulis di PPMTI Batang Kabung, Padang; 1 karya tulis di Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang; 5 karya tulis di PPMTI Pasir, Agam; 45 karya tulis koleksi perpustakaan ahli waris Abdul Latif Syakur di Balai Gurah, IV Angkat, Agam; dan 30 karya tulis koleksi pribadi Buya Apria Putra di Payakumbuh. Research shows that many original scholarly works are to be found on the premises of boarding schools. The works of such devoted scholars as these are perhaps more evident today in the physical presence of madrassah, pesentran, mosques and so on, than they are in the field of writing. In fact, it is to these scholars that government and publishing houses should go for more specifically religious books. The work of these scholars would thus reach a larger public.*

*Keywords: inventory, writing, ulama, West Sumatra.*

---

<sup>1</sup> Kandidat Doktor Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

### Abstrak

Saat ini, masih banyak karya ulama yang belum terpublikasi secara luas, di satu sisi para pengambil kebijakan maupun usaha penerbitan kurang mengapresiasi mereka, di sisi lain ulama yang mampu menulis buku juga semakin langka. Meskipun bersifat lanjutan, penelitian inventarisasi berperspektif kualitatif ini berhasil mengungkap 104 karya ulama di Sumatera Barat, yaitu 22 karya tulis di PPMTI Batang Kabung, Padang; 1 karya tulis di Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang; 5 karya tulis di PPMTI Pasir, Agam; 45 karya tulis koleksi perpustakaan ahli waris Abdul Latif Syakur di Balai Gurah, IV Angkat, Agam; dan 30 karya tulis koleksi pribadi Buya Apria Putra di Payakumbuh. Penelitian ini menemukan bahwa makin langkanya ulama yang menulis buku, terutama di lingkungan pesantren. Karya para ulama yang lebih menonjol saat ini hanya berbentuk karya fisik seperti bangunan madrasah, pesantren, masjid, dan sejenisnya. Oleh karena itu, pemerintah dan penerbit buku perlu merangsang mereka untuk menulis buku keagamaan. Tujuannya, agar karya tulis para ulama dapat dibaca masyarakat secara lebih luas.

**Kata Kunci:** inventarisasi, karya tulis, ulama, Sumatera Barat.

### Pendahuluan

Indonesia telah melahirkan para ulama atau kiai yang diakui dunia internasional, antara lain melalui berbagai karya tulis keislaman, baik berbahasa dan beraksara Arab maupun Melayu (lokal). Mereka tidak hanya mengajarkan kitab karya ulama Timur Tengah, tetapi juga mengarang dan mengajarkan kitabnya sendiri. Karya tersebut umumnya lahir di pesantren dalam bentuk karangan asli, terjemahan, syarah, ataupun hasyiah atas karya ulama klasik.<sup>2</sup>

Di Indonesia, sebagian karya tulis ulama itu disebut 'kitab kuning', sementara di Timur Tengah dinamai *al-kutūb al-qadīmah*,

---

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan, hlm. 131. Lihat juga, Karel Stenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1974, h. 132.

kebalikan dari *al-kutūb al-‘aṣriyyah*.<sup>3</sup> Kitab kuning memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Selain menjadi acuan utama dalam pembelajaran agama, sebagaimana pesantren (baca: *salafiyah*) juga menganggapnya sebagai formulasi final ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Kitab kuning ditulis para ulama yang memiliki kualifikasi ganda, yaitu keilmuan yang tinggi, moralitas yang luhur, dan ditulis dengan pena atau jari yang “bercahaya” sehingga dipandang sakral.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, pesantren pun bertransformasi dari yang salafiyah hingga bercorak modern serta kombinasi keduanya. Hal ini berimplikasi pada perubahan kurikulum, termasuk karya yang dihasilkan ulama atau kiainya. Jika pada masa awal didominasi oleh kajian tauhid, akhlak dan tasawuf, maka periode selanjutnya muncul kitab tentang bahasa, fikih, tafsir, hadis dan falak.<sup>5</sup> Kajian dan wacana keagamaan yang muncul tidak hanya sebatas pemikiran klasik, tetapi juga karya tulis kontemporer (kitab putih)<sup>6</sup> berupa terjemahan, syarah, dan hasyiyah kitab matan yang biasanya jadi buku *daras* di lembaga pendidikan terkait.

---

<sup>3</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fikih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.52. Ciri-ciri kitab kuning tersebut antara lain: bersifat deduktif atau disusun dari hal besar kepada yang lebih detail, seperti *kitābun, bābun, faṣṣun, far’un* dst; tidak menggunakan tanda baca yang lazim, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru dst; selalu menggunakan istilah dan rumus tertentu untuk menyatakan pendapat yang kuat, seperti *al-maḏhab, al-aṣlah, aṣ-ṣālih* dan lainnya, lihat Sahal Mahfuz, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta:LkiS bekerjasama denga Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 264-267.

<sup>4</sup>Husein Muhammad, “Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran”, dalam Marzuku Wahid, Suwendi dan Saefudin Zuhri (Peny), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hm. 270

<sup>5</sup>Lihat misalnya Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 283. M. Habib Hizin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (t.tp: LP3ES, 1995), hlm. 86. Aya Sofia (et. al.), *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta 1985/1986 Departemen Agama RI, 1985, h. 32

<sup>6</sup>Abdul Munir Mulkhan, “Pesantren Pelu Berbenah”, *Santri*, No. 01, Januari 1997 M/Sya`ban-Ramadhan 1417 H, hlm. 84

Namun demikian, banyak pula karya ulama yang hanya dapat "dikonsumsi" oleh pesantren secara terbatas. Upaya diseminasi karya tersebut belum banyak diapresiasi, baik oleh 'pengambil kebijakan' maupun dunia kepenerbitan, termasuk faktor yang berasal dari penulis itu sendiri. Sembilan tahun yang lalu (2007), Maftuh Basyuni bahkan pernah mengkhawatirkan akan hilangnya sejumlah besar khazanah budaya Indonesia, khususnya karya tulis keislaman para ulama, sebab jarang dicetak atau disebar ke seluruh pesantren di Indonesia.<sup>7</sup>

Berpijak pada permasalahan di atas, maka Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama, bahkan semenjak tahun 2004 hingga 2016 ini terus melakukan inventarisasi karya ulama Nusantara. Pertanyaan penting dari inventarisasi karya ulama Sumatera Barat yang akan dijawab antara lain: Berapa judul karya ulama tersebut? Bidang ilmu apa saja yang mereka dibahas? Dan bagaimana persebaran karya tersebut serta corak penulisannya?

Selain ditujukan untuk menginventarisasi karya ulama pondok pesantren ataupun perorangan, penelitian ini juga ditujukan untuk menggambarkan kondisi fisik, termasuk kemungkinan akses terhadap karya tersebut saat ini. Kegunaan hasil inventarisasi ini antara lain: memetakan keberadaan dan perkembangan karya ulama Sumatera Barat; penyediaan *database* dan sumber pembuatan katalog karya ulama Nusantara; penyediaan sumber rujukan bagi penelusuran karya ulama lokal yang masih "tersembunyi"; dan diseminasi berbagai karya ulama yang masih tersimpan di berbagai lembaga pendidikan maupun perorangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, inventarisasi karya ulama ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena lebih banyak berhubungan dengan "penelitian meja". Analisis data yang dipilih adalah metode deskriptif karena seluruh karya yang diperoleh harus ditampilkan apa adanya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan antara lain melalui: (1) studi pustaka dalam rangka pengumpulan data, terutama hasil penelitian dari berbagai sumber ilmiah; (2) wawancara dengan tokoh atau intelektual setempat; (3)

---

<sup>7</sup> [www.humsdepag.or.id](http://www.humsdepag.or.id)

penelusuran dokumentasi dari lembaga maupun dokumen pribadi (perorangan) yang mengoleksi karya ulama terkait.

Oleh sebab itu, beberapa batasan istilah kunci yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain: 1) *inventarisasi*<sup>8</sup>: pencacatan atau pengumpulan data hasil karya yang ditulis para ulama di lembaga pendidikan keagamaan ataupun perorangan; 2) *karya ulama*: sesuatu yang diproduksi oleh ulama dalam bentuk cetak, yaitu kitab yang corak penyajiannya merupakan karya asli<sup>9</sup>, hasyiyah<sup>10</sup>, syarah<sup>11</sup>, terjemah<sup>12</sup>, dan khulasah<sup>13</sup> baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lokal dalam bentuk tulisan tangan atau cetakan; 3)

---

<sup>8</sup> Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabar, kebudayaan, dan sebagainya). Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1999, hlm. 386.

<sup>9</sup> Karya asli yaitu karya ulama baik dalam bahasa Arab, bahasa daerah atau bahasa lokal, dalam bentuk tulisan tangan atau cetak.

<sup>10</sup> *Hasyiyah* adalah catatan atau keterangan yang ditulis di tepi buku, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h. 344. Menurut Martin, *hasyiyah* adalah komentar atas komentar atas teks (matan) yang lebih tua, dan teks yang diberi komentar dicetak di tepi halaman kitab. Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999, h.141. Dimaksud dengan *hasyiyah* dalam konteks kegiatan penelitian (inventarisasi) karya ulama ini yaitu kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar atas komentar terhadap suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab atau bahasa daerah, atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak.

<sup>11</sup> Syarah adalah komentar atas teks, lihat Luwis Maluf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Darul Masyriq, 1973, h. 381. Sementara itu Martin menyebutkan syarah adalah komentar atas teks (matan) yang lebih tua, dan teks yang diberi komentar dicetak di tepi halaman kitab. Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung : Mizan, 1999, h.141. Dimaksud dengan syarah dalam konteks kegiatan penelitian (inventarisasi) karya ulama ini yaitu kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar suatu (matan) kitab baik komentar itu berbahasa Arab atau bahasa daerah, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak.

<sup>12</sup> Terjemahan adalah salinan atau alih bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lain *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h.1047. Dalam konteks ini, terjemahan adalah hasil penerjemahan atas buku kitab karya ulama lainnya.

<sup>13</sup> Khulasah: Ringkasan dari suatu karangan yang memuat materi-materi pokok dalam rangka memudahkan pemahaman pembaca, *ibid*.

*ulama*<sup>14</sup>: ilmuwan Islam yang telah mendapat pengakuan secara formal maupun informal dari masyarakat setempat.

Penelitian tentang karya ulama berupa karya asli, terjemah, *khulāṣah*, *ḥasyiyah*, dan *syarah* sesungguhnya bukanlah hal baru.<sup>15</sup> Puslitbang Lektur Keagamaan sendiri pernah melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan tema: “*Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*” tahun 2004, 2005, dan 2006. Penelitian tahun 2004 dilakukan oleh peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan, sementara tahun 2005 dan 2006 bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Agama Islam yaitu: UIN, IAIN dan STAIN.

Namun demikian, inventarisasi karya ulama Sumatera Barat belum banyak dilakukan. Baru tahun 2009, Balai Litbang Agama Jakarta melakukan “Inventarisasi Karya Ulama Pesantren”, yang meliputi provinsi Banten, Jambi, dan Padang.<sup>16</sup> Sementara itu,

---

<sup>14</sup> *ibid.*, h.1239.

<sup>15</sup> Ulil Abshar Abdala dan Marzani Anwar pernah melakukannya tahun 1985. Akan tetapi, penelitian tersebut dibatasi pada beberapa kitab fikih. Sementara itu, Bruinessen menginventarisasi kitab kuning terpopuler yang digunakan di beberapa pesantren di tanah air, kajiannya pun difokuskan di seputar tingkat penggunaannya di pondok pesantren. Balai Litbang Agama Makassar juga beberapa kali melakukan kegiatan serupa, antara lain: (1) Penyusunan Bibliografi Beranotasi tentang Karya Ulama di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara” tahun 1983; (2) Penelitian “Lektur Agama dalam Bahasa Bugis Makassar” tahun 1984; (3) Ulama dan Wawasan Kebangsaannya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah [1997/1998]; (4) Ulama [KH. Muh. Nur Husain, BA] dan Wawasan Kebangsaannya [1997]; (5) Ulama dan Pendidikan Agama dalam Perubahan Sosial di Sulawesi Selatan [2003].

<sup>16</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010. Tahun 2009 itu pula, Puslitbang Lektur Keagamaan mulai pula melakukan *Inventarisasi Karya Ulama pada Lembaga Pendidikan Pesantren*, yaitu di enam provinsi: Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam. Lihat, Ahmad Rahman (Ed.), 2010, *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan (Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam)*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag, hlm. iii.

Merujuk pada rekomendasi tahun sebelumnya, tahun 2010 Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kembali melanjutkan inventarisasi karya ulama, yang difokuskan di 12 kabupaten di Jawa Timur, yaitu: Sumenep,

Puslitbang Lektur Keagamaan melakukannya tahun 2012, dan berhasil mengumpulkan 548 karya ulama, baik yang tersebar di Sumatera Barat (116 kitab), Sumatera Utara (117 kitab), Aceh (87 kitab), Sulawesi Selatan (80 kitab), Jawa Tengah (161 kitab), dan Kalimantan Selatan (31 kitab).

Di Sumbar sendiri, tim peneliti IAIN Imam Bonjol pernah pula menginventarisasi 16 karya Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) tahun 1988. Hanya saja, hasil penelitian tersebut tidak ditemukan lagi akibat gempa 2009. Beruntung hasil penelitian itu telah dikutip dalam disertasi Tamrin Kamal di IAIN Syahid Jakarta tahun 2000. Dua puluh satu tahun kemudian (2009), Zulkarnaen Yani, peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, berhasil menemukan dan mendeskripsikan 8 kitab dari Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang, juga 18 kitab dari Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang.<sup>17</sup>

---

Bangkalan, Gresik, Bondowoso, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Banyuwangi, Pasuruan, Malang, Situbondo, Ponorogo, Pacitan, dan berhasil menginventarisir sebanyak 613 karya ulama. Tahun 2011, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan berhasil menginventarisasi 288 karya ulama dari 6 lokasi, yaitu: 7 pesantren di NTB sebanyak 87 judul, 6 pesantren di Jawa Timur sebanyak 30 judul, 3 pesantren di Sulawesi Tengah sebanyak 22 judul, 3 pesantren di Sulawesi Selatan sebanyak 49 judul, 7 pesantren di Banten sebanyak 63 judul dan 1 pesantren di Kalimantan Selatan sebanyak 37 judul.

<sup>17</sup> Judul keenam belas karya Abdul Karim Amrullah yang ditulis tahun 1907 hingga 1922 itu adalah: 1) *Izhār al-Asā'ir al-Mudallīn fī Tasyābuhihim bi al-Muhtadīn*; 2) *As-Suyūf al-Qaṭi'ah fī Da'awī al-Kazībah*; 3) *Dār al-Mafāsīd*; 4) *Qaṭ'iu Riqāb al-Mulhidīn fī Aqāid al-Mufsidīn*; 5) *Iqazun Niyāmi fī Amr al-Qiyāmi*; 6) *Syams al-Hidāyah*; 7) *Al-Fawāid al-'Āliyah*; 8) *Sullām al-Wusūl*; 9) *Kitāb Lima Risalah*; 10) *Mursyid al-Tujjār*; 11) *Pertimbangan Limbago Adat Alam Minangkabau*; 12) *Al-Ifṣah*; 13) *Al-Burhān fī Tafṣīr al-Qur'ān*; 14) *Kitāb al-Raḥmah*; 15) *Dīn Allāh*; 16) *Sendi Aman Tiang Selamat*. Adapun kedelapan kitab dari Pesantren Thawalib Padang Panjang adalah: 1) *Mabādī Awwaliyyah*; 2) *Assulām*; 3) *Al-Bayān*; 4) *Al-Mu'imul Mubīn*; 5) *Tahzībul Akhlāq*; 6) *Al-Hidāyah*, karya Abdul Hamid Hakim; 7) *Hidāyatul Baḥīs fī Mustalah al-Ḥadīs*; 8) *Uṣūl an-Naḥwiyyah*, karya Mawardi Muhammad. Sedangkan 18 karya ulama dari Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, Agam adalah: 1) *Aqwālul Marḍiyyah*, 2) *Sirāj fī Isra' wa Mi'raj*, 3) *Ṣamaratul Iḥsān fī Wiladal Sayyidil Insān*, 4) *Dawāul Qulūb fī Qaṣaṣil Yusuf wa Ya'kūb*, 5) *Risalah al-Aqwāl al-Wasiṭ fī Zikri wa Rabīṭa*, 6) *Al-Qaulul Bayān fī Tafṣīril Qur'ān*, 7) *Al-Jawāhirul al-Kalamiyyah fī I'tiqad Ahlusunnah*, 8) *Salanus Salamah fī Wirid as-Sayyidina Ummah*, 9) *Pertalian Adat dan Syara*, 10)

Di luar itu, penelusuran hasil penelitian karya ulama Minangkabau berupa skripsi, tesis, dan disertasi juga dilakukan, terutama melalui koleksi perpustakaan IAIN Imam Bonjol dapat dikemukakan beberapa ulama Minangkabau yang memiliki karya tulis, antara lain: 1) Syaikh Isma'il ibn 'Abdillah al-Khalidi al-Minangkabawi al-Barusi al-Jawi yang lahir di Simabur, Pariangan, Batusangkar<sup>18</sup>; 2) Syekh Supayang yang lahir tahun 1025 M di Supayang, Solok<sup>19</sup>; 3) Haji Darwis Idris Rajo Basa, lahir tanggal 31 Desember 1931 di Nagari Sungai Sapih, Kec. Kuranji, Padang<sup>20</sup>; 4) Syekh Abdurrahim Munaf, lahir di Kampung Dalam, Pariaman tahun 1908<sup>21</sup>; 5) Syekh

---

*Perdamaian Adat dan Syara'*, 11) *Rukun dan Kesempurnaan Penghulu*, 12) *Pengangkatan Penghulu-Penghulu Minangkabau*, 13) *Kisah Muhammad Arif*, 14) *Pedoman Islam*, 15) *Aqwālul Bayān fī Faḍīlah Lailatus Sya'bān*, 16) *Aqwālul 'Āliyah fī Ṭarīqatu an-Naqsyabandiyyah*, dan 17) *Tabligul Amānah fī Izalatil Mukarāt wa Syubhāt*, karya Syekh Sulaiman Ar-Rusuly, serta 18) *Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia*, karya Syekh Burhanuddin Ar-Rusuly. Kedua hasil penelitian di atas disarikan dari makalah Nurman Kholis dan E. Badri Yunardi yang dipresentasikan pada Seminar Hasil Penelitian *Inventarisasi Karya Ulama pada Lembaga Pendidikan Keagamaan*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 15 s.d. 17 Oktober 2012.

<sup>18</sup> Tercatat sejumlah karya telah ditulisnya, dan yang berhasil ditemukan adalah sebagai berikut: (a) Kitab *al-Manhal al-'Azb li-Ẓikr al-Qalb*; (b) Kitab *Mawāhib Rabb al-Falaq*; (c) Kitab *Al-Raḥmah al-Hābiḥah fī Ẓikr Ism al-Ẓāt wa ar-Rābiḥah*; (d) Kitab *Naẓm Syaikh Isma'il*; (e) *Risālah Maqāranah 'Urḥiyah wa Tauziyah wa Kamālīyah*. Disarikan dari disertasi Sofyan Hadi, "Sastra Arab Sufistik Nusantara: Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi", Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.

<sup>19</sup> Karyanya yang berhasil ditemukan dan dideskripsikan Kisman Kiram dalam tesisnya antara lain: (a) Kitab *Sifat Dua Puluh*; (b) Kitab *Naḥwu Ṣaraf*; (c) *Mabḥas I'rab al-Sūr*; (d) *Mabḥasullāhumma*. Disarikan dari Kisman Kiram, "Peranan Syekh Supayang dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Kabupaten Solok", *Tesis* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1986.

<sup>20</sup> Karya-karyanya yang berhasil ditemui antara lain: (a) *Fatwa I Qiyamuhu Ramadan*, diterbitkan di Padang tahun 1931-1937; (b) *Fatwa II Lailatul Qadar*, juga diterbitkan di Padang 1931-1937. Disarikan dari Wendri Efendi, "Haji Darwis Idris Rajo Basa Usaha dan Perjuangannya (Suatu Tinjauan Historis)", *Skripsi* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang 2002.

<sup>21</sup> Karya tulis Abdurrahim Munaf yang masih bisa ditemukan antara lain: (a) *Kitāb Taṣīl fī Funūn al-Balāghah as-Ṣalāsah (Ma'anī, Bayān wa Badi')*; (b)



Khatib Muhammad Ali, lahir di Koto Baru, Muara Labuh, Sungai Pagu, Solok sekitar tahun 1863<sup>22</sup>; 6) Syekh Haji Zainuddin Hamidy, lahir di Koto Nan IV, Payakumbuh 8 Februari 1907<sup>23</sup>; 7) Sadoe'ddin Djambek, lahir 24 Maret 1911 di Bukittinggi, Sumbar. Ayahnya seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1874).<sup>24</sup>

Karya ketujuh ulama di atas tidak diperoleh fisiknya dalam penelitian ini. Data tersebut hanya diperoleh berdasarkan kajian kepustakaan, baik berupa skripsi, tesis, dan disertasi terutama di IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang sudah berubah menjadi UIN) dan perguruan tinggi agama lainnya.

Hasil penelitian tentang ulama Minangkabau penting lain dilakukan oleh Zulmardi dan Mohd. Eficandara Masril (et.al.) tentang Mahmud Yunus. Mereka menemukan bahwa sekurang-

---

*Mabādī Ilm Naḥwu fī Ilm Naḥwu*; (c) *Mabādī fī Ilm Ṣaraf*; (d) *Fiqh*; (e) *Al-Wahidah fī as-Ṣirāt al-Muḥammadiyah*. Tercatat bahwa Syekh Abdurrahim Munaf memiliki 16 karya tulis, tetapi sebagian besar karangannya telah hilang. Disarikan dari Yusna, “Kajian Historis terhadap Syekh Abdurrahim Munaf”, *Skripsi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang* 1999.

<sup>22</sup> Tiga karya tulis beliau yang terkenal adalah: a) *Risalah Naqsyabandiyah fī Asas Iṣtilah al-Naqsyabandiyah min al-Ẓikr al-Khafī wa ar-Rabiṭah wa al-Muraqabah wa Daf'il I'tirab bi Ẓālik*; (b) Saduran *Miftah al-Ma'iyah*; (c) *Miftah ad-Din li al-Mubtadi*. Disarikan dari Ilvi Rahmi, “Kajian terhadap Pemikiran Syekh Khatib Muhammad Ali”, *Skripsi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang* 1997.

<sup>23</sup> Karya tulis Syekh Haji Zainuddin Hamidy yang pernah diterbitkan antara lain: a) *Terjemahan Al-Qur'anul Karim*; (b) *Terjemahan Sahih Bukhari*. Beberapa karangan beliau seperti *Terjemah Hadis Arba'in*, *Mustalah Hadis*, dan *Kitab at-Tauhid*, keberadaannya sudah tidak ditemukan lagi. Disarikan dari Resmida Yenti, “Riwayat dan Perjuangan Syekh Haji Zainuddin Hamidy (Suatu Tinjauan Historis)”, *Skripsi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang* 1996.

<sup>24</sup> Karya-karyanya di bidang falak antara lain: a) *Almanak Djamilijah*, Jakarta: Tintamas, 1953; b) *Arah Qiblat dan Cara Menghitungnya dengan Jalan Ilmu Ukur Segitiga Bola*, Jakarta: Tintamas, 1957; c) *Hisab Awal Bulan*, Jakarta: Tintamas, 1976; d) *Perbandingan Tarich*, Jakarta: Tintamas, 1968; e) *Waktu dan Jadwal: Penjelasan Populer mengenai Perjalanan Bulan dan Matahari*, Jakarta: Tintamas, t.t.; f) *Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974; g) *Shalat dan Puasa di Daerah Kutub*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974. Disarikan dari M. Ma'rifat Iman K.H., “Corak Pemikiran (Metode) Falak Saadoe'ddin Djambek”, *Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1998.

kurangnya Mahnud Yunus telah menulis sekitar 82 buku. Dapat dikatakan bahwa Mahmud Yunus adalah ulama penulis Minangkabau yang sangat produktif. Ia bahkan sudah mulai menulis sejak tahun 1920, dalam usia 21 tahun hingga masa tuanya. Banyak bukunya yang telah diterbitkan dan tersebar di tanah air. Buku-buku tersebut meliputi berbagai bidang ilmu, di antaranya bidang pendidikan, hukum Islam (fiqh), tafsir, akhlak, ilmu jiwa, sejarah Islam dan lain-lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Judul-judul buku Mahmud Yunus yang masih dapat ditemukan melalui penelusuran kepustakaan antara lain: 1) Bidang pendidikan berjudul: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (1997); *Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat* (1968); *Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama* (1980); *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*; *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (1978); *Al-Tarbiyah wal-Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran)*; 2) Bidang bahasa Arab di antaranya: *Pelajaran Bahasa Arab I*; *Pelajaran Bahasa Arab II*; *Pelajaran Bahasa Arab III*; *Pelajaran Bahasa Arab IV*; *Durus al-Lughat Methodik Khusus Bahasa Arab*; *Kamus Arab-Indonesia*; *Contoh Tulisan Arab*; (17) *Muthall'ah wa Mahfuzhar (Bedah Buku dan Kata Mutiara)*; *Darus al-Lughat al-'Arabiyah II* (1980); *Durus al-Lughat al-Arabiyah III* (1980); *Muhadatsat al-Arabiyah/Percakapan: Bahasa Arab* (1981); *Al-Muktarat lil-Muthalla'ah wal-Mahfuzhat* (Kapita Selekta Bedah Buku dan Kata Mutiara); 3) Bidang fikih (hukum Islam) bukunya antara lain: *Marilah Sembahyang I* (1979); *Marilah Sembahyang II* (1979); *Puasa dan Zakat* (1979); *Haji ke Mekkah* (1979); *Hukum Warisan dalam Islam* (1974); *Hukum Perkawinan dalam Islam 4 Mazhab* (1979); *Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa: Soal Jawab Hukum Islam: Fiqh Al-Wadhih I: Al-Fiqh Al-Wadhih II* (1935); *Al-Fiqh AlWadhih III* (1936); *Mabadi' al-Fiqh Al-Tsanawiy: Tarikh Al-Fiqh Al-Islamiy* (Sejarah Fiqh Islam); *Al-Masail Al-Fiqhiyah 'ala Madzahib Al-Arab'ah* (Masalah-Masalah Fiqh Empat Madzhab); 4) Bidang tafsir bukunya meliputi: *Tafsir Alquran Karim 30 Juz Tafsir al-Fatihah* (1971); *Tafsir Ayat Akhlak* (1975); *Juz 'amma dan Terjemahnya* (1978); *Tafsir Alquran Juz 1-10*; *Pelajaran Huruf Alquran I-II*, 1973; *Kesimpulan Isi Alquran* (1978); *Alif Ba-Ta wa Juz 'amma Muhadharat al-Israiliyat fi Tafsir wa al-Hadits (Cerita Israiliyat dalam Tafsir dan Hadist)*; *Tafsir Alquran Karim Juz II-20*, 1973; *Tafsir Alquran Karim Juz 21-30*, 1973; *Kamus Alquran I: Kamus Alquran II*; *Kamus Alquran Juz 1-30* (1978); *Surat Yasin dan Terjemahannya* (1977); 5) Bidang akhlak bukunya antara lain: *Keimanan dan Akhlak I* (1979); *Keimanan dan Akhlak II* (1979); *Keimanan dan Akhlak III* (1979); *Keimanan dan Akhlak II* (1979); *Beriman dan Berbudhi Pekerti* (1981); *Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlaq Bahasa Indonesia: Moral Pembangunan dalam Islam: Akhlak* (1978); 6) Bidang sejarah Islam bukunya antara lain: *Sejarah Islam di Minangkabau*, tahun 1971; *Tarikh al-*

Terakhir, inventarisasi karya tulis ulama oleh Nurman Kholis dan Badri E. Yunardi di pesantren/ perguruan di Sumatera Barat tahun 2012 meliputi: 1) Perguruan Thawalib Padang Panjang; 2) Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Agam; 3) Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Bukittinggi; 4) Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, Padang Pariaman; 5) Perpustakaan Kutub Khanah Dr. H. Karim Amrullah, Maninjau, Agam; 6) Komunitas Suaka Luhung Naskah (SULUAH) IAIN Imam Bonjol; dan 7) Pondok Jiplak Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Jumlah keseluruhan karya ulama yang berhasil diperoleh adalah 116 kitab.

Inventarisasi karya ulama tahun 2016 ini bersifat penelitian lanjutan. Sebab, diperoleh informasi tentang masih banyaknya ‘tercecer’ karya ulama Sumbar yang belum terinventarisasi atau terungkap pada beberapa penelitian sebelumnya. Namun harus

---

*Islam* (1971); 7) Bidang perbandingan agama, yaitu: *Ilmu Perbandingan Agama* (1978), *Al-Adyan (agama-agama)*; 8) Bidang dakwah bukunya antara lain: *Pedoman Dakwah Islamiyah* (1978); 9) Bidang usul fikih bukunya antara lain: *Mudzakarot ushul Al-Fiqh*; 10) Bidang tauhid bukunya antara lain: *Durus Al-Tauhid (pelajaran tauhid)*; 11) Bidang psikologi bukunya antara lain: *Ilmu an-Nafsi (ilmu jiwa)*; 12) Buku tentang doa seperti: *Kumpulan Do'a* (1976); *Doa-doa Rasulullah* (1979); 13) Buku tentang Pemikiran yaitu: *Mari Kembali ke Alquran* (1971); *Al-Syuhur al-Arabiyah fi al-Bilad al-Islamiyah*; 14) Buku tentang kisah antara lain: *Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnyanya* (1980); *Khulashah Tarikh Hayat al-Ustadz Mahmud Yunus* (Ringkasan Biografi Mahmud Yunus); 15) Buku tentang pelajaran agama seperti: *Pemimpin Pelajaran Agama I: Pemimpin Pelajaran Agama II: Pemimpin Pelajaran Agama III*. Buku-buku tersebut umumnya diterbitkan oleh Hidakarya Agung, Jakarta. Lihat, Zulmardi, “Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan”, dalam jurnal *Ta'dib Volume 12, No.1* (Juni 2009), hlm. 11-21. Lihat juga, t.p., t.t. *Riwayat Hidup Prof.Dr.H. Mahmud Yunus 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*. Jakarta: Hidakarya Agung. Bandingkan dengan Masril, Mohd. Eficandara (et.al.), “Prof. Dr. H. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau”, dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, disunting oleh: Azmul Fahimi Kamaruzaman, Ezad Azraai Jamsari, Ermy Azziaty Rozali, Farid Mat Zain, Hakim Zainal, Izziah Suryani Mat Resad@ Arshad, Maheram Ahmad, Md Nor Abdullah, Napisah Karimah Ismail & Zamri Arifin © Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, ISBN 978-983-9368-57-4 (2011).

diakui bahwa penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, baik dari segi metodologi, dana, dan waktu (11 hari peninjauan dan penelitian lapangan) yang tersedia. Untuk itu, penelitian ini kemudian lebih difokuskan pada upaya mengumpulkan sebanyak mungkin karya ulama setempat, terutama karya yang belum diketahui atau belum terpublikasi secara luas kepada masyarakat, baik yang berada di suatu lembaga pendidikan keagamaan maupun perorangan.

### **Ulama dan Tradisi Menulis di Sumatera Barat**

Abad ke-16 hingga ke-20 adalah periode penting terbangunnya tradisi intelektual keislaman melalui berbagai karya terjemahan, komentar, dan termasuk sastra berbahasa Melayu oleh para ulama Nusantara. Faisal mengkategorikan penulisan tersebut menjadi 4 gelombang: 1) *mistisisme*: antara lain diwakili oleh Hamzah Fansuri (w.1590) dan Syamsuddin al-Sumatrani (1557-1630). Keduanya banyak dipengaruhi pemikiran Ibnu Arabi dan Abdul Karim al-Jilli; 2) *ortodoksi dan fikih sunni*: diwakili oleh Nuruddin ar-Raniry (w.1568) sebagai kritik terhadap mitisisme Hamzah dan Syamsuddin, juga Arsyad al-Banjari (1710-1812) yang menulis kitab fikihnya *Sabīl al-Muhtadīn* berdasarkan *Kitāb Sirāt al-Mustaqīm* karya ar-Raniry; 3) *tarekat*: diwakili oleh Syaikh Burhanuddin [w.1692] (murid ar-Raniry dan tokoh Tarekat Syatariah di Ulakan) dan Syaikh Yusuf al-Makassari [1627-1699] (tokoh Tarekat Khalwatiyah), yang kemudian “ditandingi” oleh Tarekat Naqsyabandiyah yang berupaya menampilkan Islam “ortodoks”; 4) *reformis*: diwakili oleh Sayyid Usman dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy (1852-1915/6) yang terang-terangan “menyerang” tarekat. Gelombang terakhir ini banyak bersentuhan dengan gagasan pembaruan Islam (tajdid) di Mesir, yaitu pemurnian Islam, pemahaman Islam rasional, serta pendidikan dan politik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Taufik Hidayat, 2011, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Bandingkan pula dengan Rizqi Handayani, “Syair fi Kaifiat al-Ḥajj: Perjalanan Haji sebagai Bentuk Migrasi Muslim Minangkabau”,

Pembicaraan Islam di Sumatera Barat<sup>27</sup> tidak terlepas dari sejarah islamisasi di wilayah pesisir utara Sumatera sekitar abad ke-16-17 M. Aceh sebagai pusat pemerintahan dan intelektual Islam saat itu telah melahirkan banyak ulama, yang kemudian menyebarkan karya keagamaan ke berbagai wilayah Nusantara, terutama ajaran tasawuf falsafi yang dikembangkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. Jalur tarekat ini menjadi sarana transformasi Islam paling efektif sehingga menyentuh wilayah Minangkabau. Salah satu penerus tradisi keulamaan Aceh di Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin Ulakan. Hamka melihat bahwa tasawuf yang dikembangkan cenderung merupakan “penyesuaian diri” antara tradisi lokal, ritual sebelum Islam, dan penyesuaian dengan situasi lokal, termasuk suasana politik.<sup>28</sup>

Singkatnya, terjadi penyesuaian dalam sendi adat Minangkabau ketika proses islamisasi berlangsung. Sendi adat yang awalnya berbunyi: *adat bersendi alur dan patut, alur dan patut bersendi yang benar, benar berdiri sendirinya*, berubah menjadi *adat bersendi syarak, syarak bersendi adat*. Setelah Perang Paderi, ajaran agama Islam semakin kukuh dan semakin eksplisit di Minangkabau. Sendi adat akhirnya berbunyi “*adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah*”. Prinsip itu diperkuat pula motto “*agama mengata, adat memakai* di Minangkabau. Artinya,

---

dalam *Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusantara)*, Vol.4 No.1 Tahun 2013, hlm. 85-112.

<sup>27</sup> Secara historis, Sumatera Barat merupakan suatu wilayah yang dihubungkan dengan kerajaan yang berpusat di Pagarruyung, Batusangkar. Kerajaan ini diduga telah berdiri akhir abad ke-13 berdasarkan penemuan prasasti di Padang Roco, Darmasraya (Sijunjung). Setiap nagari dan wilayah rantau mengaku tunduk pada pusat di Pagarruyung. Daerah yang terletak di Antara gunung Marapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago sebagai tempat asal nenek moyang dan kerajaan asli Minangkabau, yang dikenal dengan *darek* (darat atau dataran tinggi) dan meliputi: tiga luhak (mata air). Daerah tersebut sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar yang berpusat di Kota Batusangkar, Agam berpusat di Kota Bukittinggi, dan Lima Puluh Kota dengan ibu kota Payakumbuh. Sedangkan daerah *Pasisia* berada di pesisir barat Sumatera. Sementara daerah perantauan berada di dataran rendah di sebelah timur. Lihat, Zainuddin MS, Musyair. 2011. *Membangkit Batang Terendam: Adat Salingka Nagari di Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 4-5.

<sup>28</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *ibid.*, hlm.57-63.

agama memberikan ketentuan (fatwa), sementara adat yang mengimplementasikannya.<sup>29</sup>

Ahmad Taufik Hidayat melihat bahwa kalangan adat dan ulama tradisi maupun kaum Paderi sama-sama menerima Islam sebagai agama. Pencapaian kesepakatan untuk menerima konsensus “*adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah*” di Bukit Marapalam awal abad ke-19, merupakan bukti bahwa meski terjadi gesekan pada tataran pemahaman, sesungguhnya Islam telah terintegrasi dalam struktur adat Minangkabau secara penuh. Adat dan syara’ tetap dibiarkan “berbeda”, jika dalam praktiknya terjadi benturan. Hanya saja, Kaum Paderi (Kaum Mudo) tidak menerima alasan apa pun yang menyimpang dari ajaran Islam, terutama warisan masa lalu yang tetap dijalankan Kaum Tuo (Kaum Adat). Misalnya, sistem kekerabatan matrilineal, khususnya polemik *arato pusako* (warisan) yang sulit dituntaskan oleh kedua pihak.<sup>30</sup>

Pergolakan kedua kelompok itulah yang kemudian melahirkan berbagai karya intelektual, baik dalam bentuk cetak (terutama percetakan Arab) maupun tulisan tangan atau manuskrip (*makhtūtah*), termasuk karya tulis yang semata-mata untuk kepentingan keilmuan. Memang banyak ulama yang terlibat dalam pewacanaan ketika itu, tetapi sebagian besar karya mereka hanya tinggal cerita dan tidak sampai ke tangan kita. Karya ulama Minangkabau zaman pergolakan ataupun setelah itu (abad ke-20), umumnya menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu atau Minangkabau, juga dalam bahasa Arab itu sendiri. Struktur kalimat dan kata yang mereka gunakan pun banyak dipengaruhi bahasa Arab, seperti kata “bermula” yang berfungsi *mubtada* dalam bahasa Arab.<sup>31</sup>

Intelektualitas ulama Minangkabau yang ditandai dengan tradisi kepenulisan—setidaknya mulai awal abad ke-20—tidak

---

<sup>29</sup> Mursal Esten, 1999, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm.36-38.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.70-71.

<sup>31</sup> Sebagain peneliti menyebut kaum adat dan ulama tradisi sebagai “Kaum Tuo”, sementara Kaum Paderi dengan sebutan “Kaum Mudo”. Apria Putra & Chairullah Ahmad, 2011, *Biografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) & Indonesian Heritage Centre (IHC), hlm.21-24.

terlepas dari keberadaan surau. Saat itu, surau merupakan pusat pengajaran Islam (islamisasi) maupun tarekat seperti Samaniyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau. Bahkan sebagai konsentrasi pergerakan kelompok yang berpolemik, terutama tentang faham keislaman di Sumatera Barat akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Selain itu, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau dari dominasi kolonial Belanda.<sup>32</sup>

Dalam konteks transmisi pengetahuan agama Islam, para ulama dari berbagai golongan tarekat membangun jaringan gurumurid melalui surau, yang akhirnya menciptakan saling-silang atau jaringan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring itu, tradisi penulisan dan penyalinan serta kepengarangan di kalangan ulama Minangkabau pun tumbuh bak cendawan di musim hujan.<sup>33</sup> Di samping itu, para ulama itu juga membawa berbagai kitab sebagai buah tangan ketika “pulang kampung” dari tempat belajarnya. Kitab-kitab tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan bacaan atau sumber rujukan dalam pengajaran di surau-surau.<sup>34</sup>

Perkembangan dunia kepenulisan ulama Minangkabau itu tidak hanya sebatas manuskrip. Ketika penerbit tumbuh subur di Sumbar, maka banyak pula ulama yang menerbitkan karyanya. Dunia kepengarangan itu semakin menggeliat, seiring makin kompleksnya polemik keislaman saat itu. Bukan hanya Kaum Tua versus Kaum Mudo, tetapi juga pertentangan antar kelompok tarekat, bahkan polemik internal penganut tarekat yang sama. Kesan polemik keislaman itu masih berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Akan tetapi, justru polemik keislaman itu berdampak positif terhadap suburnya tradisi kepenulisan di kalangan ulama setempat, baik dalam bentuk manuskrip maupun cetakan beraksara dan berbahasa Arab maupun Melayu.

---

<sup>32</sup> Pramono, “Persebaran Naskah-Naskah Karya Ulama-Ulama Minangkabau Koleksi Peribadi di Surau-Surau Tarekat di Sumatera Barat”, artikel *online* milik Hakcipta Terpelihara © 2014 - Perpustakaan Negara Malaysia.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Pramono & Zahir Ahmad, “Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX”, dalam *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. ISSN 2098-8746. Vol. 4, No. 2, Oktober 2013, hlm. 111-122.

Dinamika penulisan dan penerbitan karya ulama Minangkabau marak di awal abad ke-20.<sup>35</sup>

Naskah yang ditulis tidak hanya mengandung teks keislaman, tetapi juga teks adat, sastra, sosial-budaya dan pengobatan. Penulisan dan penyalinan naskah di Sumatera Barat masih berlangsung hingga tahun 2000-an dan bahkan sampai sekarang. Beberapa contoh penyalinan naskah tersebut misalnya oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (w. 2006), Munas Katik Marajo (65 tahun) dan Ismail Rahmat (w. 1998), Syaikh H. Abdul Salam Imam (w. 2000), Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (w. 2006), Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (w. 2008), Munas Katik Marajo (65 tahun), Abdul Muas Gelar Tantua Rajo Sutan (71 tahun) dan lain-lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Profil singkat ulama-ulama produktif tersebut sebagai berikut: 1) Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (w. 2006) adalah ulama Tarekat Syattariyah di Batang Kabung, Koto Tangah, Padang. Ia pernah menyalin naskah *Tanbih Almasyi* milik gurunya, Syaikh Ibrahim, juga menyalin beberapa naskah milik Syaikh Paseban sewaktu belajar di Surau Paseban, Koto Tangah, Padang; 2) Munas Katik Marajo (65 tahun) adalah buya tarekat Samaniyah di Lubuk Jaya, Koto Baru, Sungai, Solok Selatan. Beliau menyalin naskah gurunya yang bernama Syaikh Muhamad Husein Talang Bungo; 3) Ismail Rahmat (w. 1998) alias Ongga adalah guru Tarekat Naqsabandiyah di Surau Darul Mualimin (yang sekarang bernama mushalah Darul Mualimin), Lubuk Kilangan, Padang. Sewaktu Ongga belajar dengan Syaikh Muda Wali (Tengku Aceh) di Aceh, ia menyalin beberapa naskah milik gurunya; 4) H. Abdul Salam Imam (w. 2000) adalah ulama tarekat Syattariyah pendiri Pesantren Tarbiyah Islamiyah yang terletak di Pulau, Sitiung, Dharmasraya. Ia menulis 8 naskah tentang tarekat Syattariyah dan syair Islam; 5) Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (w. 2006) selain menyalin naskah juga menulis belasan naskah tentang sejarah dan ajaran tarekat syattariyah; 6) Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (2008) menulis naskah tentang ajaran tarekat Naqsabandiyah dan adat Minangkabau. Semasa hidupnya beliau dan menjadi guru tarekat Naqsabandiyah di Surau Suluk, Sarilamak, Harau, Limapuluh Kota; 7) Abdul Muas Gelar Tantua Rajo Sutan (71 tahun) tinggal di Pasar, Bidar Alam, Sangir Jujuhan, Solok Selatan. Selain menulis teks keislaman, beliau juga menulis naskah yang berisi tentang adat Minangkabau, perobatan, mantra dan peramalan. Lihat, Pramono & Zahir Ahmad, "Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX", *ibid.*, hlm.113-114.



Dalam penelitiannya, Pramono dan Zahir Ahmad mencatat beberapa ulama golongan Kaum Tua yang berkarya seperti: (a) Muhammad Sa'ad Mungka [3 karya]; (b) Bayang Muhammad Dalil [5 karya]; (c) Khatib Muhammad Ali Al-Fadani [30 karya]; (d) Sulaiman Ar-Rasuly [22 karya]; (e) Muhammad Jamil Djaho [3 karya]; (f) Muda Abdul Qadim [2 karya]; (g) Abu Bakar Ali Maninjau [1 karya]; (h) Mansur Datuk Nagari Basa [9 karya]; (i) Muhammad Zain Simabur [5 karya]; (j) Sirajuddin Abas [16 karya]; (k) Syamsiyah Abbas [1 karya]; (l) Yunus Yahya Magek [2 karya]; (m) Jalaluddin [42 karya]; dan (n) Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib [22 karya]. Sementara itu, ulama Kaum Muda yang berkarya yaitu: (a) Abdul Karim Amrullah [29 karya]; (b) Abdullah Ahmad [5 karya]; (c) Muhammad Thaib Umar [3 karya]; (d) Muhammad Jamil Jambek [5 karya]; (e) Ibrahim Musa Parabek [4 karya]; (f) Abbas Abdullah Padang Japang [1 karya]; (g) Zainuddin Labay [24 karya]; (h) Jalaluddin Thaib [2 karya]; (i) Abdul Hamid Hakim [5 karya]; (j) Mahmud Yunus [64 karya]; (k) Mukhtar Yahya [34 karya]; (l) Ilyas Muhammad Ali [5 karya]; (m) Bustami Abdul Gani [5 karya]; (n) Hamka [115 karya]; (o) Karim Bakri [5 karya]; (p) Mawardi Muhammad [9 karya]; (q) Zainal Abidin Ahmad [8 karya]; (r) Nashruddin Thaha [10 karya]; (s) Abdur Rahim Al-Munafiy; (t) AR. Sutan Mansur [2 karya]; dan (u) A. Malik Ahmad sebanyak 2 karya.

## Karya Ulama yang masih terserak

### 1. Buya Abdul Manaf Amin Imam Maulana (Angku Imam)



*Foto Imam Maulana (Angku Imam)*

Angku Imam termasuk salah satu tokoh yang 'membesarkan' Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung, Padang. Sementara tokoh utama pendirinya adalah Syekh Haji Salif Tuanku Sutan, yang dipanggil masyarakat setempat dengan Angku Batang Kabung, diambil dari nama daerah Batang Kabung, Koto

Tangah, Padang.<sup>37</sup> Singkatnya, tahun 1955 atas permintaan Khatib Abdul Manaf Imam Maulana, seorang ulama terkemuka di Batang Kabung, Koto Tanggah (masih Padang Pariaman ketika itu) meminta Tuanku Salaf beserta 17 muridnya untuk mengajar di Surau Gadang, Darus Salikin Batang Kabung. Di sinilah cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung. Setelah mendapatkan ijazah dari Buya Syekh Sulaiman Arrasuli (Buya/Inyiak Canduang), PPMTI Batang Kabung yang menggunakan sistem klasikal resmi didirikan tahun 1963. Tercatat bahwa Jamaris Tuanku Mudo dan Buya Idris Tuanku Mudo termasuk guru pertama yang aktif mengajar. Sejak 1966, PPMTI Batang Kabung terus menata diri menuju madrasah. Selain banyak prestasi yang telah diperoleh, PPMTI ini juga selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan formal, antara lain mulai tahun 1979 mengembangkan diri dengan ikut ujian ijazah negara.<sup>38</sup>

Angku Batang Kabung memiliki seorang murid, sekaligus sahabat karib yang melanjutkan memimpin PPMTI Batang Kabung, yaitu Buya H. Abdul Manaf Amin Imam Maulana (Angku Imam). Dari Imam Maulana inilah lahir banyak karya tulis yang masih dapat dibaca hingga saat ini, antara lain: 1) *Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Ṣālihīn Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Ini*; 2) *Risālah Mau'izat al-Ḥasanah: untuk Menjadi Pengajaran dan Pedoman bagi Kita sebagai Umat Islam yang Akan Kembali kepada Allah Subhanahu Wata'ala*; 3) *Kitāb at-Taqwīm wa aṣ-Ṣiyām: Menerangkan Bilangan Taqwin dan Puasa*; 4) *Sejarah al-Husīn ibn 'Alī Karīm Allāh Wajhah dan Ahl al-Bait Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam*; 5) *Kitāb Qiṣah al-Mi'rāj Nabi Muhammad* (terjemah dari Kitab Qisah al-Mi'raj oleh Sayid Ahmad Dardiri); 6) *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir (Syekh Surau Baru)*; 7) *Kitāb Faḍilat asy-Syuhūr Jilid yang Pertama: Menerangkan Kelebihan Bulan Muharram dan Kelebihan Hari 'Asyura*; 8) *Inilah Sejarah Berdirinya Tarbiyah*

---

<sup>37</sup> Samad, Duski. 2014. *Angku Batang Kabung: Syekh Haji Salif Tuanku Sutan*. Bukittinggi: Duskisamad Institut Publishing.

<sup>38</sup> *Ibid.*

*Islamiyah untuk Mempertahankan Mazhab Syafi'i dan I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah; 9) Inilah Buku Khutbah Jumat; 10) Inilah Khutbah Hari Raya 'Idul Fitri dan Khutbang Hari Raya 'Idul Adha; 11) Kitab untuk Urusan Mayit: yaitu Menyelamatkan Mayit; 12) Buku Mayit untuk Menyelamatkan Orang Mati; 13) Sejarah Ringkas Syekh Paseban as-Syatari Rahimahullah Ta'ala 'Anhu; 14) Menjemput Guru (untuk Kampung Batang Kabung Padang); 15) Kitab Riwayat Imam Maulana 'Abdul Manaf Amin; 16) Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Şalihîn Syekh 'Abdul Rauf (Syekh Kual): Pengembang Islam di Aceh; 17) Kitab Menerangkan Perkembangan Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang; 18) Inilah Kitāb Faḍilat asy-Syuhūr Jilid Dua: Menerangkan Sejarah Maulidnya Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam sampai Hijrah ke Madinah; 19) Inilah Risalah yang Menceritakan Segala Rukun dan Syarat Mengerjakan Sembahyang yang Dimulai dari Bersuci sampai Sembahyang, Puasa, Berzakat, dan Naik Haji: Risalah ini Diberi Nama Fiqih Syari'ah; 20) Inilah Kitāb Faḍilat asy-Syuhūr Jilid yang Keempat: Menerangkan Kelebihan Bulan Ramadan dan Kelebihan Bulan Syawal; 21) Risālah Mīzān al-Qalb: untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin buat Beramal Ibadah kepada Allah; 22) Buku Pengajian Tarekat Syatariyah oleh Syekh Haji 'Abdus Salam (Imam Pendiri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pulai, Sawah Lunto Sijunjung, Sumatera Barat).*



Foto Karya Imam Maulana dari PPMTI Batang Kabung, Padang

Seluruh kitab yang ditulis oleh Buya H. Abdul Manaf Amin Imam Maulana di atas (kecuali yang terakhir di tulis oleh Syekh 'Abdus Salam), ditulis dalam aksara dan bahasa Melayu. Naskah aslinya berupa manuskrip telah digitalisasi oleh Unand Padang. Naskah yang berhasil diperoleh *fotocopy*-nya ini belakangan sudah dipelajari kembali, khusus oleh santri PPMTI tradisional.

Berdasarkan *Daftar Tajuk Subjek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam*<sup>39</sup> (atau DDC seksi Islam), bidang keilmuan karya Buya Imam Maulana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: 13 karya di bidang sejarah Islam dan biografi; 6 karya di bidang

---

<sup>39</sup> Pembidangan ilmu keislaman berdasarkan *Daftar Tajuk Subjek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam*, dikelompok menjadi 10, yaitu: 1) Islam (Umum) [kode 2x0]; 2) Al-Qur'an dan ilmu yang terkait [kode 2x1] ; 3) Hadis dan ilmu yang terkait [kode 2x2]; 4) Aqidah dan Ilmu Kalam [kode 2x3]; 5) Fiqih [kode 2x4]; 6) Akhlak dan Tasawuf [kode 2x5]; 7) Sosial dan Budaya [kode 2x6]; 8) Filsafat dan Perkembangan [kode 2x7]; 9) Aliran dan Sekte [kode 2x8]; 10) Sejarah Islam dan Biografi [kode 2x9]. Lihat, Kailani Er., Muh. (Ed.), 1999, *Daftar Tajuk Subjek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam (Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam)*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, Cet.I, hlm. 125-183.

fiqih; 3 karya di bidang akhlak dan tasawuf, dan 2 karya di bidang sosial dan budaya.

## 2. **Zainuddin Labay el-Yunusy**

Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang merupakan pondok modern khusus Puteri terletak dikawasan kota Padang Panjang Sumatera Barat. Didirikan oleh Ibunda Rahmah el-Yunusiyyah pada tanggal 1 November 1923 pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Rahmah el-Yunusiyyah mendirikan Perguruan Diniyyah Puteri pada usia 23 tahun setelah mendapatkan inspirasi ketika mengikuti pendidikan pada Diniyyahh School yang didirikan oleh kakak kandungnya Zainuddin Labay el-Yunusy di tahun 1915. Diniyyah Puteri pernah menjadi tempat penyatu tokoh-tokoh pejuang dan tokoh pemuda Islam di masa lalu. Bunda Rahmah el-Yunusiyyah menjadi salah satu pendorong dan pendukung terlaksananya sumpah pemuda tahun 1928. Bung karno sebelum proklamasi kemerdekaan RI pernah berkunjung ke Diniyyah Puteri, dan tercatat sebagai pesantren yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan.

Diniyyah Puteri telah melakukan inovasi pemikiran dan pendidikan di zamannya. Tahun 1923, ketika sekolah menjadi sesuatu yang sulit bagi bagi kaum pria apalagi bagi kaum wanita. Ibunda el-Yunusiyyah mampu mendirikan sekolah khusus bagi kaum wanita. Tercatat sebagai murid pertamanya bernama Rasuna Said. Dan semenjak itu, selama puluhan tahun Diniyyah Puteri melahirkan lulusan lulusan yang berkiprah dalam pembangunan bangsa serta pembangunan umat. Bahkan di tahun 1957, Ibunda Rahmah telah mempelopori dibukanya Kuliyyatul Banat di Al-Azhar University Cairo sehingga kaum wanita bisa kuliah di sana. Tahun 1958 dimulailah kuliah perdana bagi kaum wanita di Al-azhar dengan mahasiswi pertama lima orang dari Diniyyah Puteri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Saat ini, Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang telah berkembang jauh dengan memiliki lima program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi untuk mencapai tujuan mulia “Mencerdaskan Generasi Islam”. Jika sebelumnya di tahun 1969-2003 Diniyyah Puteri telah memiliki 5 jenjang pendidikan, maka program *Reengineering* didirikan beserta divisi-divisinya agar memberi kontribusi besar dalam pembangunan bangsa, agama, dan negara. Divisi tersebut diharapkan menghasilkan berbagai

Karya tulis para guru pengagas Perguruan Diniyyah Puteri yang sangat populer, antara lain ditulis oleh Zainuddin Labay el-Yunusy sebagai berikut:

1. *Irsyād al-Murīd: Ilā 'Īlm al-Tajwīd li Talāmīz al-Madrasat ad-Dīniyyah*, Jilid I, cetakan ke-5. Dicitak pada Percetakan Badezst Padang Panjang 1929/1348.
2. *Al-'Āqāid ad-Dīniyyah: Li al-Firqat as-Šāniyat al-Ibtidāiyyah*, Jilid II. Dicitak ulang oleh Badezst Padang Panjang, 1953/1372.
3. *Kitāb Mabādi` al-'Arabiyah: Qism al-Nahw*, cetakan ke-6. Diterbitkan oleh Percetakan Islamiyyah Fort de Kock Bukittinggi, 1932/1350.
4. *Kitāb ad-Durūs al-Fiqhiyyah: li Talāmīz al-Madāris ad-Dīniyyah al-Ibtidāiyyah*, Jilid I, cetakan ke-5. Dicitak pada Percetakan Badezst Padang Panjang 1929/1348.

Jika dilihat dari bidang keilmuannya, maka keempat karya tersebut meliputi: 1 tentang Al-Qur'an dan ilmu terkait; 1 tentang akidah dan ilmu kalam; 1 tentang sosial dan budaya; dan 1 tentang fiqih. Sayangnya, sebagian kitab karya Zainuddin Labay el-Yunusy yang ditulis dalam bahasa Arab tersebut, belum berhasil ditemukan fisiknya dari penelitian ini. Sebagian kitab tersebut justru ditemukan perpustakaan pribadi (warisan) Abdul Latif Syakur, tepatnya di Balai Gurah, IV Angkat, Agam, yaitu kitab berjudul *Mabādi` al-'Arabiyah* karya Zainuddin Labay el-Yunusi yang membahas tentang morfologi Arab, dan kitab *Mabādi` al-Awwaliyyah* karya Zainuddin Labay el-Yunusi yang membahas tentang ilmu nahwu tingkat dasar.

Saat ini, Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang dipimpin oleh Fauziah Fauzan el-Muhammady. Karya tulisnya di bidang akhlak dan tasawuf yang terkenal berjudul *Aku Datang Wahai Kekasih: Perjalanan Mencari Cinta Sejati*, Cet. ke-2. Jakarta: Zikrul Hakim (Anggota Ikapi) dan Diniyyah Research

---

terobosan dan inovasi, terutama dalam pengembangan ilmu Alquran dan Hadits, metode pendidikan agama dan ilmu sains, teknologi informasi, sumber daya manusia, dan ekonomi/usaha bersama. Lihat, <http://www.diniyahputeri.org/index.php/profil/sejarah>, diakses 21 Oktober 2016.

Centre Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang 2012. Karya yang merupakan buku spiritual pertama Fauziah Fauzan dapat diperoleh peneliti dan telah dicetak oleh perguruan tersebut. Isinya menuturkan perjalanan spritual penulis ketika menunaikan ibadah haji. Buku tersebut mendapat penghargaan PPWI Pusat tahun 2010, juga menjadi salah satu buku referensi perjalanan haji di National Library Singapore.

### 3. Buya Awiskarni Husein

Buya Awiskarni Husein<sup>41</sup> lahir 1 April 1945 di Jorong Pincuran VII, Pasir, Ampat Angkat, Agam, Sumbar dari pasangan salah seorang ulama besar bernama Buya H. Husein Amin, sedangkan ibunya bernama Hj. Ummi Kulsum. Ayah beliau merupakan murid pertama Buya Candung (Syekh Sulaiman Arrasuli). Pendidikan formal Buya Awiskarni dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) tahun 1957, melanjutkan ke MTI Pasir dan tamat 1964. Keilmuannya lebih banyak diperoleh secara otodidak di madrasah tersebut. Ia mendalami berbagai ilmu alat dan ilmu keagamaan seperti nahwu, saraf, mantiq, usul fikih, dan sebagainya. Hal tersebut tidak terlepas dari tantangan yang sering

---

<sup>41</sup> Sosok Buya Awiskarni Husein tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir, Kec. IV Angkat, Kab. Agam, Sumatera Barat yang sedang dipimpinya. Madrasah ini merupakan sekolah yang berbentuk pondok pesantren, terletak di Kenagarian Pasir, IV Angkat, Agam. Ia didirikan pada tanggal 5 Januari 1937 oleh Ustadz Muhammad Amin. Pendirian MTI Pasir ini dilatarbelakangi oleh usulan dari Syekh Sulaiman Arrasuli (Buya/Inyik Canduang), guru *halaqah* Muhammad Amin yang belajar di MTI Candung. Muhammad Amin sendiri tamatan/lulusan tahun ke-2 bersama Husein Amin (ayah Buya Awiskarni Husein). Husein Amin sendiri langsung menjabat sebagai pimpinan madrasah tersebut. Mulai tahun 1964, kepemimpinan MTI ini dialihkan pada salah seorang putra kandung Ustadz Husein Amin, yaitu Ustadz Awiskarni Husein, karena kondisi Ustadz Husein yang sudah agak tua dan kesehatannya yang mulai menurun. Selanjutnya, tahun 1986 muncul ide dari pimpinan untuk pengembangan madrasah ini, mengingat makin pertambahan siswa dan siswi. Ide tersebut dimusyawarahkan dengan adik kandung pimpinan yang bernama Ustadz Alfisal Husein dan beliau pun mendukungnya, maka mulailah dilakukan usaha kearah itu. Saat ini, proses belajar mengajar sudah menggunakan gedung baru MTI Pasir, yang beralamat di Jl. Lapangan Pitalo Pasir Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumbar.

diberikan ayahnya, antara lain menggantikan sebagai guru di MTI, menghadiri rapat di berbagai lembaga formal, hingga menggantikan sebagai guru dalam pengajian di berbagai tempat.

Buya Awiskarni Husein adalah sosok pemuka agama yang dekat dengan masyarakat. Ia menjadi guru tetap dalam pengajian/



*Foto Buya Awiskarni Husein* halaqah yang rutin dilaksanakan di beberapa tempat, termasuk di kediamannya. Pintu rumahnya terbuka setiap saat bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama yang ingin berkonsultasi dalam berbagai masalah agama dan adat serta keluarga. Menurut Buya yang terpilih sebagai salah satu pemenang Keluarga Sakinah Kemenag 2016 ini, tantangan terberat dalam berkeluarga adalah menyelesaikan konflik/beda pendapat antara suami istri secara dialogis dan bijak.

Ada lima karya tulis yang telah karangan Buya Awiskarni, meskipun karya itu telah disampaikan dan dirujuk di berbagai diskusi keislaman, tetapi sayang belum pernah diterbitkan hingga penelitian ini dilakukan. Karya dalam bentuk *printout* dan dijilid tersebut yaitu:

1. *Ringkasan tentang Pelaksanaan Ibadah Qurban & Aqiqah*, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, IV Angkat, Agam, Sumatera Barat;
2. *Penjelasan Singkat mengenai Rukun-Rukun Haji dan Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji*, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, IV Angkat, Agam, Sumatera Barat;
3. *Penjelasan Singkat mengenai Rukun-Rukun Umrah dan Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Umrah*, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, IV Angkat, Agam, Sumatera Barat;
4. *Ringkasan tentang Beberapa Hal yang Berhubungan dengan Pernikahan*, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, IV Angkat, Agam, Sumatera Barat;



5. *Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir, IV Angkat, Agam, Sumbar.

Seluruh karya Buya Awiskarni yang di atas ditulis dalam bahasa Indonesia ini masih berupa draft *printout*, atau seluruhnya belum diterbitkan oleh penerbit resmi. Jika dilihat berdasarkan bidang keilmuan, kelima karyanya berkaitan dengan fiqh. Ketika melakukan wawancara di seputar karya tulisnya, wacana dan diskusi yang dikembangkan Buya Awiskarni memang sangat kental dengan perspektif fiqh, ”seolah-oleh” untuk memahami ajaran Islam harus berangkat dan berpijak pada persoalan *fiqhiyah*. Tidak ada perspektif lain yang muncul dari diskusi maupun karya tulis Buya Awiskarni, kecuali pembahasan tentang masalah fiqh.

#### 4. H. Abdul Latif Syakur



Foto Syekh Abd. Latif Syakur

H. Abdul Latif Syakur adalah seorang ulama penulis yang sangat produktif. Beliau lahir di Air Mancur, Balai Gurah, IV Angkat, Agam, Sumbar 15 Agustus 1882 M. Tahun 1890, ia sudah berangkat ke Mekah. Di sinilah ia dibesarkan selama 12 tahun. Di Mekah pula beliau belajar Islam, antara lain kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy (ulama, mufti, dan imam Masjid al-Haram). Ia kembali dari Mekah tahun 1902 dan menetap di kampungnya Sawah Gadang, Balai Gurah, IV Angkat, Agam. Dalam berdakwah ia dibantu teman sekampungnya, Syekh Muhammad Jamil Jambek yang baru pulang dari Mekah. Langkah pertama mereka adalah mendirikan sebuah surau bernama Tarbiyah al-Hasanah tahun 1910. Surau tersebut sempat terbakar dan dibangun kembali tahun 1918. Di samping berdakwah dan mengajar, beliau juga menyempatkan diri

mengajar di surau Inyiak Jambek, di Modern Islamic College, Diniyah Pasir IV Angkat, dan Kulliyat al-Islamiyat al-‘Asriyah. Abdul Latif Syakur meninggal 13 Juni 1963 di Padang, dan dimakamkan di Desa Jambak, Balai Gurah, IV Angkat, Agam.

Peninggalan beliau yang paling fenomenal adalah sejumlah karya tulis berbahasa Arab tentang keislaman. Seluruh karya tersebut dapat temukan hingga sekarang, sedangkan yang aslinya tersimpan rapi di perpustakaan ahli warisnya, tepatnya di Balai Gurah, IV Angkat, Agam, judulnya antara lain: 1) *Mabādi` al-Qarī*; 2) *Akhlāq al-Adabiyah*; 3) *Al-Akhlāq wa al-Adab*; 4) *Ad-Da`wah wa al-Irsyad*; 5) *At-Tarbiyyah wa at-Ta`līm*; 6) *Ta`līm al-Qirā`at al-‘Arabiyah*; 7) *Al-Mabādi` al-‘Arabiyah wa Lughatuha*; 8) *Al-Fiqh al-Akbar*; 9) *Laṭāif* (kitab tentang ilmu Hadis); 10) *Malak at-Tarīq al-Islamī* (kitab tentang sejarah Nabi dan Khulafaurrasidin); 11) *Tafsīr al-Khalīq* (berisi tentang tafsir Al-Qur’an); 12) *Kitāb at-Tauhīd*; 13) *Ad-Da`wah wa al-Irsyād li Sabīl ar-Rasyad*; 14) *Sullam al-‘Arab* (kitab yang serupa dengan kamus bahasa Arab).



*Koleksi Kitab di Perpustakaan Ahli Waris Syekh Abd. Latif Syakur  
(Dokumentasi: Ridwan Bustamam-2016)*

Bidang ilmu yang dibahas dari 14 karya tulis Abdul Latif Syakur di atas dapat diklasifikasi menjadi: a) 1 karya tentang Islam (umum); b) 2 karya tentang Al-Qur'an dan ilmu yang terkait; c) 1 karya tentang Hadis dan ilmu yang terkait; d) 1 karya tentang Akidah dan Ilmu Kalam; e) 1 karya tentang fikih; f) 4 karya tentang akhlak dan tasawuf; g) 3 karya tentang sosial dan budaya, terutama terkait dengan kaedah bahasa Arab; h) 1 karya tentang sejarah Islam dan biografi. Dapat dikatakan bahwa Abdul Latif Syakur memiliki penguasaan ilmu keislaman yang cukup luas. Terlihat dari berbagai karyanya yang meliputi bidang Al-Qur'an, Hadis, akidah dan ilmu kalam, fikih, akhlak dan tasawuf, bahasa Arab, dan sejarah Islam.

Ditemukan pula karya ulama Sumbar lainnya koleksi perpustakaan H. Abdul Latif Syakur yang berhasil diperoleh, yaitu: 1) *Pembangunan Islam* karya Ramli Hamid, terbitan Tsamaratloe Ichwan Bukittinggi 1936; 2) *Fatih Kirān* karya M. Thahir Jalaluddin, berisi ilmu falaq atau astronomi serta penentuan arah kiblat. Diterbitkan Al-Ahmadiyah Press-Singapura 1938-1957; 3) *Durūs Šaraf* karya Abd. Rahim Rasyadi, membahas tentang morfologi Arab, diterbitkan oleh Islamiyah Bukittinggi; 4) *Tambo Islam* karya H. Muhmud Azizi Batusangkar, terbitan Tsamaratloe Ichwan Bukittinggi 1924; 5) *Tasawuf Islam* karya Malin Penghulu Lintau; 6) *Jawāhir Kalamiyyah* karya Syekh Sulaiman Arasuli, membahas hal-hal di seputar ilmu tauhid; 7) *Kitāb Sa'ādah* karya Abdurrahim Manaf Padang Panjang, membahas tentang ilmu tauhid; 8) *Burhanuṣ Ṣalāt* karya Nurdin Rauf Talu-Pasaman; 9) *Fiqh Wādiq* karya Mahmud Yunus; 10) *Targīb fī Tarbiyyah wa Tahzib* karya Abdul Malik Sidiq-Bulittinggi; 11) *Pendidikan dan Aturan Mengajar* karya Mahmud Yunus; 12) *Durūs Fiqhiyyah* karya Zainuddin Labai; 13) *Aqā'id Diniyyah* karya Zainuddin Labai; 14) *Pimpinan ke Syurga* karya H. Abdullah Ahmad-Padang; 15) *Mu'inul Mubīn* karya Abdul Hamid Hakim-Padang Panjang yang membahas fikih; 16) *Istiqāmah Nafsī 'alā Ṭā'ah* karya Sulaiman Mahmudi-Kamang; 17) *Ilmu Mantiq* karya H. Mansur Kamang; 18) *Mukhtār Suhulah* karya Abdul Mu'in Qasimi-Suliki, membahas tentang ilmu qiraat; 19) *Tafsir Al-Qur'an* karya Mahmud Yunus; 20) *Asy-Syir'ah* karya Abdul Karim Amrullah, berisi perdebatan seputar doa qunut; 21) *Al-*

*Qur'an al-Hakim beserta Tujuan dan Maksudnya* karya H. Ilyas dan Abdul Jalil-Padang Panjang; 22) *Tarikh Islam* karya Mahmud Yunus; 23) *Uşuluddīn* karya Syekh Khatib 'Ali-Padang; 24) *Durūs Hadīs* karya Nasruddin Thoḥa-Payakumbuh; 25) *Tafsir Munir* karya Jalaluddin Thaib-Padang Panjang; 26) *Pelajaran Tauhid* karya Muhammad Fadlullah; 27) *Mabadi` al-'Arabiyah* karya Zainuddin Labay el-Yunusi, membahas morfologi Arab; 28) *Mabadi` al-Awwaliyyah* karya Zainuddin Labay el-Yunusi, berisi ilmu nahwu tingkat dasar; 29) *Munajatul Lillah* karya Abd. Hamid Khatib Minangkabau, berisi doa-doa dalam bentuk syair; 30) *Tasawuf Islam* karya Malin Penghulu Lintau; 31) *Mu'inul Mubīn* karya Abdul Hamid Hakim-Padang Panjang.

Sebanyak 31 karya para ulama di atas dapat dibaca hingga saat ini. Bidang ilmu yang dibahas dalam karya tersebut meliputi berbagai bidang ilmu keislaman, yaitu: a) 4 karya tentang Islam (umum); b) 4 karya tentang Al-Qur'an dan ilmu yang terkait; c) 1 karya tentang Hadis dan ilmu yang terkait; d) 5 karya tentang Akidah dan Ilmu Kalam; e) 6 karya tentang fikih; f) 4 karya tentang akhlak dan tasawuf; g) 5 karya tentang sosial dan budaya; h) 1 karya tentang filsafat dan perkembangan, dan; i) 1 karya yang membahas tentang sejarah Islam dan biografi.

## 5. Koleksi Pribadi Buya Apria Putra

Koleksi penting lainnya adalah perpustakaan pribadi milik Buya Apria Putra di Batu Baraia, Pakan Sabtu, Luhak, Lima Puluh Koto, Payakumbuh. Koleksi karya ulama tersebut dikumpulkannya dari berbagai daerah di Sumatera Barat, terutama ketika menyelesaikan studi di IAIN Imam Bonjol Padang maupun UIN Syahid Jakarta. Terdapat 30 karya ulama koleksi Buya Apria Putra yang seluruhnya berbahasa Arab, kecuali 1 karya berjudul *Syair Perukunan* karangan Abdul Hamid Hakim, juga tiga karya berbahasa Melayu, yaitu: 1) *Sya'ir Nabi Dua Puluh* karya Labai S. Rajo; 2) *Nazam Nabi Bercukur* karya Labay Sidi Rajo; 3) *Cerita Yusuf* karya syekh Sulaiman Arrasuli). Karya ulama selebihnya berbahasa Arab, yaitu: 1) *Miṣbāḥ az-Zulām* karya Mansur Kamang; 2) *Mafātīḥ al-Mabāḥiṣ* karya Harun Taubah; 3) *Mafātīḥ Fikriyyah* karya Harun Taubah; 4) *Natījat al'Umr* karya

Muhammad Tahir Jalaluddin; 5) *'Aqā'id al-Īmān* karya 'Abdul Khalidi Ampang Gadang; 6) *Mursyid at-Ṭullāb* karya Husni Basri Maninjau; 7) *Masā'il al-Fiqhiyyah* karya Mahmud Yunus; 8) *Asy-Syari'ah* karya Abdul Karim Amrullah; 9) *Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Fiqh* karya Muhammad Nur Abdur Rauf Maninjau; 10) *Irsyad al-Murīd* karya Zainuddin Labay el-Yunusi; 11) *Naṣīhat al-Mu'minīn* karya Muhammad Zain Batusangkar; 12) *Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* karya Sulaiman Arrasuli; 13) *Al-Da'wah wa al-Irsyād* karya Abdul Latif Syakur; 14) *Al-Aqwāl al-Marḍiyyah* karya Sulaiman Arrasuli; 15) *Al-Mu'in al-Mubīn* karya 'Abdul Hamid Hakim; 16) *Irsyād al'Awām al-Islām* karya Muhammad Zain Batusangkar; 17) *Durūs al-Istidlāl* karya Mukhtar Angku Lekang Payakumbuh; 18) *Bidāyah al-Iḥwāl* karya Mansur Kamang; 19) *Risālah Nafsiyyah* karya Khatib Muhammad 'Ali Padang; 20) *Kitāb Farāiḍ* karya Mansur Kamang; 21) *Durūs al-Tauḥīd* karya Mahmud Yunus; 22) *Hidāyat al-Bāḥiṣ* karya Mawardi Muhammad; 23) *As-Sirāj al-Munīr* karya Sirajuddin 'Abbas; 24) *Majmū' Musta'mal* karya Muhammad Dalil Padang; 25) *Sulam al-Wuṣūl* karya 'Abdul Karim Amrullah; dan 26) *Al-Hudā* karya 'Abdurrahim Manaf Padang Panjang.



Foto beberapa koleksi kitab Buya Apria Putra  
(*Dokumentasi: Ridwan Bustamam tahun 2016*)

Dengan demikian, karya ulama Sumatera Barat yang dapat diperoleh fisiknya (foto copynya), sekaligus sebagai bahan kajian lanjutan yang dapat diungkap tahun 2016 seluruhnya berjumlah 104 karya, yaitu: 22 karya di PPMTI Batang Kabung, Padang; 1 karya di Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang; 5 karya di PPMTI Pasir, Agam; 45 karya koleksi perpustakaan ahli waris Abdul Latif Syakur, Balai guruh, IV Angkat, Agam; dan 30 karya koleksi pribadi Buya Apria Putra di Payakumbuh.

Menarik untuk diungkap lebih jauh, bahwa hasil inventarisasi ini menemukan beberapa karya ulama yang sudah tidak ditemukan lagi. Hal lainnya yang menonjol adalah bahwa sebagian ulama (penulis) lebih cenderung menggunakan bahasa Arab dalam berkarya, sebagian lainnya lebih suka menjelaskan dengan bahasa Arab Melayu, dan sangat sedikit yang menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana Buya Awiskarni (MTI Pasir, Kec. IV Angkat, Kab. Agam, Sumbar).

Dapat dikatakan, tradisi menulis ulama di Sumatera Barat ini mampu mempertahankan kultur aslinya sebagai penganut Islam yang fanatik, antara lain yang terlihat banyaknya karya keislaman berbahasa Arab, sebagaimana yang tergambarkan dalam karya Abdul Latif Syakur. Sebagian lainnya juga ingin menonjolkan identitasnya sebagai orang Melayu yang memegang teguh budayanya, hal itu tercermin dalam penggunaan bahasa Melayu dan pelestarian budaya setempat dalam wacana keislaman, seperti karya-karya yang dihasilkan oleh pendiri PPMTI Batang Kabung, yaitu bernama Buya H. Abdul Manaf Amin Imam Maulana (Angku Imam).

Hanya saja, secara umum dapat dikatakan bahwa tradisi menulis ulama Sumatera Barat mengalami krisis belakangan. Belum ditemukan kembali ulama-ulama penulis, sebagaimana produktivitas yang ditunjukkan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli, Abdul Latif Syakur, Angku Batang Kabung, Mahmud Yunus, Hamka, dan lainnya. Mereka tersebut merupakan contoh ulama yang tidak hanya memiliki kemampuan dan tradisi menulis, tetapi

juga memiliki kepribadian, keteladanan, dan karya nyata bagi peningkatan kualitas keberagamaan masyarakatnya.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan masih banyak karya ulama, khususnya di daerah Sumatera Barat yang belum berhasil diungkap, baik yang berada di berbagai lembaga pendidikan maupun yang tersimpan secara perorangan. Hal itu didasari pada pengalaman di lapangan, ketika peneliti "gagal" menelusuri karya Mahmud Yunus melalui ahli warisnya yang masih ada. Sebab, setelah Perpustakaan Mahmud Yunus di Batusangkar hancur karena gempa 2009. Seluruh koleksi perpustakaan tersebut tidak satupun yang berhasil diselamatkan. Hanya saja, karya-karya beliau sesungguhnya masih disimpan oleh ahli waris di perantauan, tetapi untuk mendapatkannya ternyata dibutuhkan 'persyaratan' tertentu dan proses negosiasi yang "panjang".

## **Penutup**

Tidak sedikit ulama dari Indonesia yang menarik perhatian dunia internasional sehingga *tarājim* (biografi) mereka dituliskan dengan bahasa Arab, terutama di Arab Saudi sejak abad 18 M seperti 'Abdurrahman Abd. Şamad al-Palimbani (Palembang), Mahfuz at-Termasi (Pacitan Jawa Timur), Nawawi Al-Bantani (Banten), dan Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani (Padang). Namun harus diakui bahwa tradisi menulis di kalangan ulama mengalami kemerosotan dari zaman ke zaman, khususnya ulama yang aktif di dunia pesantren. Kondisi ini terjadi di hampir semua pondok pesantren, baik pesantren salaf, khalaf, terpadu, ma'had 'aly ataupun pesantren mahasiswa.<sup>42</sup>

Saat ini, semakin sulit mencari ulama yang menulis atau dipersiapkan untuk menjadi penulis, termasuk di daerah Sumatera Barat. Jangankan untuk menulis kitab kuning, sekadar terampil menulis untuk menuangkan gagasan saja sangat terbatas. Memang ada alumni pesantren yang saat ini juga menjadi penulis, tetapi itu bukan hasil kaderisasi yang disiapkan ketika mereka belajar di

---

<sup>42</sup> Nurul Huda SA, "Tradisi Menulis Populer di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta", dalam *Jurnal Islam-Indonesia: Volume 01, Nomor 01*, Tahun 2009/1431, hlm. 107-143.

pesantren. Kemampuan menulis tersebut lebih karena pergumulan mereka dengan dunia luar pesantren, juga proses belajar secara otodidak. Para ulama yang dikenal sebagai penulis dan memiliki karya tulis, umumnya tidak menularkan ilmu dan semangat tersebut kepada para penerusnya.

Kelangkaan ulama yang ‘gemar’ menulis menunjukkan bahwa telah terjadi krisis kepenulisan di Sumatera Barat, terutama di lingkungan pesantren. Ulama pada umumnya merasa cukup dengan melakukan transfer ilmu keislamannya secara verbal dan instan, seperti melalui ceramah di masjid, seminar kampus, radio, dan televisi. Selain itu, karya para ulama saat ini yang lebih menonjol adalah karya yang bersifat ‘fisik’ berupa bangunan madrasah, pesantren, masjid, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, menghidupkan kembali minat menulis (*iḥyā’ al-kitābah*) para ulama memang pekerjaan rumah setiap ulama. Akan tetapi, pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag diharapkan mampu memberi ruang bagi para ulama dan ustaz untuk berkeaktivitas, terutama melalui tulis-menulis. Misalnya, menyalurkan bakat menulis melalui lomba karya tulis, baik berupa buku, majalah, koran, website, dan lainnya. Sementara itu, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, tentunya perlu mempersiapkan dan mendesain secara matang konsep dunia tulis-menulis di pesantren sehingga menjadi nilai ”tambah” bagi masyarakat. Masih banyak karya ulama Sumatera Barat yang belum sempat disentuh karena berbagai keterbatasan. Untuk itu, para penerbit buku pun diharapkan aktif menggali karya-karya keislaman berkualitas, terutama yang masih ‘tersembunyi’ di bilik-bilik rumah para kiai, ataupun ‘tertumpuk’ dalam rak-rak di berbagai lembaga pendidikan maupun perorangan.

Oleh sebab itu, inventarisasi terhadap karya ulama ini masih perlu dilanjutkan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kemenag, tetapi tentunya dengan memperhitungkan target yang mesti diselesaikan. Artinya, perlu dipetakan secara utuh persebaran karya ulama yang telah diinventarisasi, melihat kemungkinan penelusuran ke wilayah atau daerah yang belum dilakukan sama sekali, juga menghitung batasan dan jumlah karya dalam rangka penyusunan *Katalog Karya Ulama Nusantara*.\*\*



## Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Wendri, “Haji Darwis Idris Rajo Basa Usaha dan Perjuangannya (Suatu Tinjauan Historis)”, *Skripsi* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang 2002.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sofyan, “Sastra Arab Sufistik Nusantara: Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Shaikh Isma’il al-Minangkabawi”, *Disertasi* Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta 2014.
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2011. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Hizin, M. Habib, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Huda SA, Nurul, “Tradisi Menulis Populer di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Yogyakarta”, dalam *Jurnal Islam-Indonesia: Volume 01, Nomor 01*, Tahun 2009/1431.
- Husein Muhammad, ”Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran”, dalam Wahid, Marzuku, Suwendi dan Zuhri, Saefudin (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Iman K.H., M. Ma’rifat, “Corak Pemikiran (Metode) Falak Saadoe’din Djambek”, *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta 1998.
- Kailani Er., Muh. (Ed.). 1999. *Daftar Tajuk Subjek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam (Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam)*. Cet.I.

Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama.

- Kiram, Kisman, “Peranan Syekh Supayang dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Kabupaten Solok”, *Tesis* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1986.
- MaHFuz, Sahal. 1994. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LkiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Maluf, Luwis. 1973. *Al-Munjīd fī al-Luggah wa al-A'lam*. Beirut: Darul Masyriq.
- Mulkhan, Abdul Munir, “Pesantren Pelu Berbenah”, dalam jurnal *Santri*, No. 01, Januari 1997 M/Sya’ban-Ramadhan 1417 H.
- Pramono & Ahmad, Zahir “Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX”, dalam *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. ISSN 2098-8746. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2013.
- Pramono, “Persebaran Naskah-Naskah Karya Ulama-Ulama Minangkabau Koleksi Peribadi di Surau-Surau Tarekat di Sumatera Barat”, artikel *online* milik Hakcipta Terpelihara © 2014–Perpustakaan Negara Malaysia.
- Putra, Apria & Ahmad, Chairullah. 2011. *Biografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) & Indonesian Heritage Centre (IHC).
- Rahman, Ahmad (Ed.). 2010, *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan (Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam)*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rizqi Handayani, “Syair fī Kaifiat al-Hajj: Perjalanan Haji sebagai Bentuk Migrasi Muslim Minangkabau”, dalam *Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusantara)*, Vol.4 No.1 Tahun 2013.
- Samad, Duski. 2014. *Angku Batang Kabung: Syekh Haji Salif Tuanku Sutan*. Bukittinggi: Duskisamad Institut Publishing.
- Sofia, Aya (et al.). 1985. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren 1985/1986 Departemen Agama RI.
- Stenbrink, Karel. 1974. *Pesantren Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. 2010. *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fikih Sosial*. Bandung: Mizan.
- Yenti, Resmida, “Riwayat dan Perjuangan Syekh Haji Zainuddin Hamidy (Suatu Tinjauan Historis)”, *Skripsi* Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang 1996.
- Zainuddin MS, Musyair. 2011. *Membangkit Batang Terendam: Adat Salingka Nagari di Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.